

RELASI ANTARA PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENANAMAN SIKAP PEDULI PADA ANAK

Noor Hamidah; Harjito; Rachmat Djatun

Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang

Email : noorhamidah@gmail.com; harjitoian@gmail.com; rachmatdjatun@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah memberikan kajian tentang relasi antara pendidikan karakter dan penanaman sikap peduli pada anak. Sikap peduli yang dimaksudkan adalah sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Pentingnya pendidikan karakter adalah memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan karakter tertentu kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter adalah pembelajaran bahasa Indonesia, dalam hal ini adalah kegiatan menulis naskah drama. Karakter peduli lingkungan hidup sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik karena lingkungan hidup merupakan amanat yang harus dijaga dan dilestarikan. Penanaman karakter peduli lingkungan hidup diharapkan dapat mencegah berbagai sikap buruk yang akan merusak lingkungan hidup. Lebih jauh, melalui penanaman karakter peduli lingkungan hidup pada peserta didik sekarang, diharapkan dapat melahirkan generasi bangsa yang lebih baik pada masa yang akan datang. Simpulannya adalah bahwa pendidikan karakter memiliki relasi untuk menanamkan sikap peduli lingkungan hidup pada anak. Selain itu, kegiatan menulis naskah drama yang terdapat di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai sarana penanaman karakter peduli lingkungan hidup. Saran yang dapat diberikan adalah diharapkan para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih memperhatikan tentang pendidikan karakter khususnya dalam hal ini karakter peduli lingkungan hidup melalui kegiatan pembelajaran menulis naskah drama.

Abstract

The purpose of this paper is to provide a study of the relationship between character education and the cultivation of caring attitudes towards children. The caring attitude that is meant is the attitude of caring for the environment. The importance of character education is to provide knowledge, attitudes, and skills related to certain characters to students through learning activities at school. One of the learning activities that can be used as a means of character education is learning Indonesian, in this case is the writing of drama scripts. The character of environmental care needs to be instilled in students because the environment is a mandate that must be maintained and preserved. Planting the character of environmental care is expected to prevent various bad attitudes that will damage the environment. Through planting the character of environmental care for students, it is expected to give birth to a better generation of the nation in the future. The conclusion is that character education has a relationship to instill environmental care in children. In addition, the writing of drama plays contained in Indonesian language learning can be used as a means of planting the character of environmental care. The advice that can be given is that Indonesian teachers are expected to pay more attention to character education, especially in this case the character of environmental care through learning to write drama scripts.

Kata kunci: *pendidikan karakter, peduli lingkungan, menulis naskah drama.*

Pendahuluan

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, memiliki kepribadian yang luhur, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, serta memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang berguna. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan sesungguhnya tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan lebih dari itu, menanamkan nilai-nilai kepribadian manusia.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari keadaan lingkungannya. Lingkungan dibedakan atas lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam merupakan salah satu bagian sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai tempat hidup, lingkungan hidup memberikan berbagai pemenuhan kebutuhan hidup. Lingkungan hidup menyediakan berbagai sumber kebutuhan manusia. Namun, lingkungan hidup yang sudah rusak akan mendatangkan kerugian bagi manusia dalam kehidupannya. Demikian pula, lingkungan hidup yang rusak dapat mendatangkan bencana alam bagi manusia.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan karakter sangat penting karena melengkapi pendidikan pada umumnya. Tanpa pendidikan karakter, pendidikan secara umum hanya akan menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan karakter ditonjolkan untuk memberikan arah bagi pembentukan sikap peserta didik yang diharapkan. Dengan dilengkapi pendidikan karakter yang secara khusus berupaya membentuk sikap dan karakter para siswa, diharapkan akan terbentuk manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Selama ini, pendidikan karakter masih baru bersifat normatif dan belum benar-benar diterapkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Jika sudah diupayakan untuk dilakukan secara terus-menerus, maka guru akan lebih mudah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara pendidikan karakter yang telah tercantum di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya dilaksanakan.

Salah satu contoh karakter yang ingin ditanamkan kepada para siswa adalah karakter peduli lingkungan hidup. Guru perlu berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan hidup tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang cukup strategis untuk menjadi sarana penanaman karakter peduli lingkungan hidup adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu topik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek menulis adalah menulis naskah drama. Karenanya, materi pembelajaran menulis naskah drama dapat dijadikan sarana penanaman karakter peduli lingkungan hidup.

Pembelajaran menulis naskah drama dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter peduli lingkungan hidup karena dalam pembelajaran menulis naskah drama para siswa dapat menuangkan pemikiran sikap peduli lingkungan hidup disertai perkataan (dialog) dan perbuatan (peragaan). Hal tersebut menjadikan pemikiran sikap peduli lingkungan hidup dapat diterima oleh para siswa secara lebih mengena. Dalam hal ini, para siswa dapat menemukan sendiri sikap yang bagaimana seharusnya untuk

peduli kepada lingkungan hidup di sekelilingnya. Selanjutnya, dapat tertanam dalam diri para siswa tersebut sikap-sikap peduli lingkungan hidup. Permasalahan yang dirumuskan adalah mengenai relasi antara pendidikan karakter dan penanaman sikap peduli pada anak melalui pembelajaran menulis naskah drama. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui relasi antara pendidikan karakter dan penanaman sikap peduli pada anak melalui pembelajaran menulis naskah drama dengan manfaat diberikan pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bahasa Indonesia, dapat dijadikan sebagai salah satu upaya perubahan pola pikir mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan hidup, mendukung upaya peningkatan kompetensi khususnya dalam menulis karya ilmiah, serta menjadi referensi mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan hidup.

Metode Penelitian

Karakter berasal dari kata *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang berarti “tools for marking, to engrave, dan *pointed stake*” kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14, kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris *character*, dan masuk ke dalam bahasa Indonesia karakter (Jihad, dkk. 2010:44). Pengertian karakter adalah bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang berarti menandai. Selanjutnya dikatakan bahwa karakter berarti memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne dalam Jihad 2010:35). Pengertian karakter yang lain adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak, sedangkan berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak (KBBI:2008).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) mengamanatkan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Dalam pasal 3 disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk sumberdaya manusia berkualitas. Selanjutnya, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggung jawab.

Selanjutnya pada Pasal 13 Ayat 1 Undang-undang tersebut disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang

dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Selanjutnya, nilai-nilai karakter tersebut yang dapat dijadikan oleh sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir SKL dan mata pelajaran-mata pelajaran SMP yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut. 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu religious; 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: a) Jujur; b) Bertanggung jawab; c) Bergaya hidup sehat; d) Disiplin; e) Kerja keras; f) Percaya diri; g) Berjiwa wirausaha; h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; i) Mandiri; j) Ingin tahu; k) Cinta ilmu; 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; b) Patuh pada aturan-aturan social; c) Menghargai karya dan prestasi orang lain; d) Santun; e) Demokratis; 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: Peduli sosial dan lingkungan; 5) Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, meliputi: a) Nasionalis; b) Menghargai keberagaman.

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum (Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997).

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup telah banyak dipikirkan oleh berbagai kalangan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Hasil-hasil pemikiran tersebut juga telah banyak diupayakan untuk dilakukan. Salah satu pemikiran tentang upaya pelestarian lingkungan hidup tersebut adalah yang dituliskan oleh Suryani (2011: 129-139) yang mengajak bahwa perempuan harus berperan dalam menanamkan karakter ramah lingkungan hidup kepada generasi penerus sebagai berikut. 1) Memberikan informasi dan semangat generasi penerus untuk mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan dengan melaksanakan 3r khususnya dalam pengelolaan sampah; 2) Memberikan semangat dan kesempatan peran aktif perempuan untuk memelopori berperilaku yang berwawasan lingkungan; 3) Mendorong kaum perempuan dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan serta memahami pengendalian/pencegahan pencemaran dan perusakan lingkungan; 4) Menumbuhkembangkan kepeloporan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup secara nyata untuk mengurangi terjadinya pemanasan global; 5) Meningkatkan cara dan/atau pola hidup yang sehat, bersih, dan alami; 6) Menciptakan lingkungan yang bersih, teduh, dan aman (berteman) serta memahami arti penting kelestarian fungsi lingkungan hidup; 7) Membudayakan penggunaan produk-produk ramah lingkungan berinovasi dalam teknologi (misal: kompos, biogas, biopori) dan sebagainya.

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses belajar atau segala kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Sedangkan belajar itu sendiri merupakan proses yang aktif di mana pengetahuan dikembangkan berdasarkan pengalaman atau perundingan (negosiasi) makna melalui berbagi informasi atau mencari kesepakatan

dari berbagai pandangan melalui interaksi atau kerja sama dengan orang lain (Yulaelawati 2007:66). Jika kata pembelajaran tersebut diikuti dengan kata tertentu, akan berarti pembelajaran tersebut mengenai kata tertentu tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan belajar mempelajari materi pelajaran ilmu pengetahuan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seluruh topic dalam pembelajaran bahasa Indonesia diwujudkan dalam empat jenis kegiatan tersebut.

Metode dan teknik yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk menyampaikan setiap topic kepada peserta didik juga berbeda-beda. Metode atau teknik yang sering digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: 1) penugasan; 2) latihan; 3) praktik; 4) proyek; 5) portofolio; 6) dan lain-lain. Beberapa jenis kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama antara lain sebagai berikut.

Menurut Sayuti (2003:79-81), langkah-langkah menulis naskah drama, yaitu sebagai berikut. 1) *Preparasi* atau *persiapan*, yaitu tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan dalam menulis. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya; 2) *Inkubasi* atau *pengendapan*, yaitu tahap dimana gagasan yang telah muncul disimpan dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya; 3) *Illuminasi*, yaitu tahap dimana penulisan karya (penciptaan) diselesaikan; 4) *Verifikasi* atau *tinjauan secara kritis*, yakni tahap dimana tulisan yang sudah jadi, diperiksa dan dinilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki.

Berbeda dengan Sayuti, Komaidi (2008:234) mengungkapkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama, yaitu: (1) penciptaan latar; (2) penciptaan tokoh yang hidup; (3) penciptaan konflik; (4) penulisan adegan, dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario.

Pendidikan dalam arti luas dapat dikatakan merupakan bidang terpenting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena bidang pendidikan sangat lekat dengan hakikat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pembentukan kepribadian manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Pendidikan yang baik akan dapat membentuk kepribadian manusia yang baik, demikian pula sebaliknya. Selain itu, pendidikan juga merupakan bidang yang menjadi dasar bagi seluruh bidang lainnya. Pendidikan yang baik akan sangat mendukung bagi baiknya bidang-bidang yang lain.

Pembentukan karakter manusia merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan pembentukan karakter pada diri manusia tersebut sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang sering disebut mempengaruhi pembentukan karakter manusia antara lain: 1) keluarga, dikatakan sangat berperan dalam pembentukan karakter manusia. Keluarga merupakan tempat pertama manusia berada, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Keluarga yang harmonis, hangat, beragama, dan berpendidikan pada umumnya akan membentuk karakter yang baik; 2) lingkungan, juga sangat berperan dalam pembentukan karakter manusia. Lingkungan yang sehat, baik, dan religius pada umumnya akan mempengaruhi karakter manusia menjadi baik; 3) sekolah, merupakan tempat kedua yang sangat berperan dalam pembentukan karakter. Pada usia belajar, manusia akan memiliki banyak waktu berada di lingkungan

sekolah. Pendidikan di lingkungan sekolah yang baik, disiplin, dan membiasakan kebaikan, membentuk para peserta didik menjadi berkarakter baik.

Pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) mengamanatkan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah mengupayakan pembentukan karakter para peserta didik. Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter di sekolah akan lebih terencana, terorganisir, dan terevaluasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah menjadi suatu hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan.

Salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik adalah karakter peduli lingkungan hidup. Karakter ini mengacu pada sikap peduli terhadap lingkungan, khususnya lingkungan hidup. Karakter peduli lingkungan hidup ini menjadi harus dan mendesak untuk segera diupayakan pembentukannya pada diri seluruh peserta didik di seluruh wilayah bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karakter peduli lingkungan hidup merupakan karakter yang akan menyelamatkan dan melestarikan lingkungan hidup tempat manusia tinggal. Diharapkan lingkungan yang terjaga akan menjamin kelangsungan kehidupan manusia dengan lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang rusak, dapat mengganggu kehidupan manusia.

Manusia Indonesia terutama pada generasi mendatang, sangat diharapkan memiliki karakter peduli lingkungan hidup tersebut. Dengan adanya karakter peduli lingkungan hidup tersebut, manusia Indonesia diharapkan akan terjauh dari segala macam tindak perusakan lingkungan hidup yang sekarang ini semakin banyak terjadi. Contoh perilaku masyarakat yang tidak mempedulikan lingkungan hidup, antara lain: 1) membuang sampah di sungai yang menyebabkan sungai menjadi mampat dan tidak mampu menampung air hujan hingga terjadi banjir; 2) menebang kayu di hutan secara liar hingga menyebabkan hutan gundul yang akhirnya menyebabkan terjadinya erosi, tanah longsor, dan banjir; 3) memburu binatang langka untuk dijual ke luar negeri yang menyebabkan semakin berkurangnya hewan yang seharusnya dilindungi; dan perilaku lain yang merusak lingkungan hidup. Adapun contoh perilaku yang peduli terhadap lingkungan hidup, antara lain: 1) melakukan gerakan penghijauan, sehingga dapat mencegah terjadinya erosi dan banjir; 2) pembudidayaan hutan mangrove di daerah pantai, sehingga dapat menahan abrasi air laut terhadap daratan; 3) menjaga dan mengembangbiakkan hewan langka dan dilindungi, sehingga mencegah terjadinya kepunahan hewan-hewan tersebut; dan perilaku positif terhadap lingkungan hidup lainnya.

Adapun dalam ruang lingkup yang lebih sempit, yakni di lingkungan kelas dan sekolah, peserta didik diajarkan dan dibiasakan sedini mungkin untuk peduli pada lingkungan hidup sekitarnya. Upaya pembentukan karakter peduli lingkungan hidup di sekolah seharusnya dilaksanakan dalam seluruh kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Tidak hanya dalam mata pelajaran tertentu, melainkan dalam seluruh mata pelajaran, diharapkan memuat upaya penanaman karakter peduli lingkungan hidup. Dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang sangat memungkinkan untuk mewadahi berbagai jenis kegiatan dalam upaya pembentukan karakter peduli lingkungan hidup tersebut melalui bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama sebagaimana pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan sekolah menengah atas, terdiri

atas dua bagian besar, yakni pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran bahasa terdiri atas antara lain: berita, laporan, wawancara, surat, petunjuk, menyunting, dan lain-lain yang terwujud dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan pembelajaran sastra terdiri atas antara lain: cerita anak, cerita pendek, novel, puisi, drama, dan lain-lain yang juga terwujud dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran menulis naskah drama dapat dijadikan sarana pendidikan karakter peduli lingkungan hidup karena beberapa dasar. Melalui tema cerita drama yang berisi kisah tokoh yang memiliki karakter peduli lingkungan hidup, para peserta didik dapat mengenal, menerima, dan memahami karakter peduli lingkungan hidup tersebut. Adapun tema-tema dalam pembelajaran menulis naskah drama yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter peduli lingkungan hidup antara lain sebagai berikut. Adapun skenario pembelajaran menulis naskah drama yang menggunakan tema-tema sikap peduli lingkungan hidup adalah sebagai berikut.

1. Guru membuka kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran standar kompetensi ke-8 dan kompetensi dasar ke-1 yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama dan menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide;
2. Guru mengecek kehadiran siswa sesuai dan mengkondisikan kelas agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik;
3. Guru memberikan penjelasan mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran yang akan dilakukan;
4. Guru memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat pembelajaran menulis naskah drama;
5. Guru memberikan penjelasan perihal tata kerja atau urutan langkah pembelajaran;
6. Guru memberikan satu lembar kertas folio kepada masing-masing siswa untuk menulis naskah drama;
7. Guru memberikan undian tema naskah drama yang akan ditulis kepada masing-masing siswa;
8. Guru memberikan waktu kepada seluruh siswa untuk menulis naskah drama secara individu sesuai dengan tema masing-masing;
9. Guru memberi waktu masing-masing siswa untuk membacakan naskah drama hasil tulisannya;
10. Guru memberikan ulasan setiap tema secara keseluruhan atas hasil menulis naskah drama masing-masing siswa;
11. Guru memberi perintah seluruh siswa mengumpulkan hasil menulis naskah drama mereka untuk dievaluasi.
12. Adapun pilihan tema yang dibagikan kepada masing-masing kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

Melalui berbagai tema dalam pembelajaran menulis naskah drama tersebut, para siswa dapat mengenal berbagai karakter yang positif dan yang negatif berkaitan dengan sikap peduli terhadap lingkungan. Selanjutnya para siswa dapat memahami amanat yang terkandung dalam drama tersebut. Lebih lanjut, para siswa dapat menyadari dan tertanam sikap di dalam diri masing-masing tentang perilaku yang baik

dan yang buruk terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki relasi terhadap penanaman karakter peduli lingkungan pada anak.

Pada materi pembelajaran berikutnya terdapat standar kompetensi ke-6 yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran. dan kompetensi dasar ke-1 yang berbunyi bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa, pendidikan karakter peduli lingkungan hidup akan lebih terlihat. Melalui dialog dan peragaan, disertai properti yang mendukung, para siswa lebih dapat memahami dan menyadari pentingnya sikap peduli lingkungan hidup. Selanjutnya, diharapkan karakter peduli lingkungan hidup tersebut dapat tertanam pada diri seluruh siswa dengan cara yang menyenangkan dan mengena, serta efektif dan efisien.

Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian sebelumnya adalah melalui berbagai kegiatan yang terdapat di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penanaman karakter peduli lingkungan hidup sangat mungkin untuk dilakukan. Melalui aspek sastra, seperti menulis naskah drama penanaman karakter dapat dimasukkan dan akan lebih mudah mengena kepada para peserta didik.

Saran yang dapat diberikan adalah bahwa dalam hal ini, diharapkan para guru mata pelajaran bahasa Indonesia lebih memperhatikan lagi segi pendidikan karakter khususnya dalam hal ini karakter peduli lingkungan hidup di dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sebab karakter peduli lingkungan hidup merupakan salah satu karakter mendasar yang sangat perlu dimiliki oleh generasi bangsa.

Daftar Refrensi

- Jihad, Asep, Muchlas Rawi, Noer Komarudin. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Sayuti, Suminto A. 2003. *Sastra Model Posmo dan Pengajarannya*. Semarang: Yudhistira.
- Suryani, Hamidah. 2011. "Peran Perempuan dalam Mendidik Anak Ramah Lingkungan" dalam Prosiding Seminar Nasional Pusat Penelitian Pemberdayaan Perempuan (P3P) Lemlit Universitas Negeri Makassar, Tanggal 27 Januari 2011. Halaman 129-139.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.